

Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling

Fitri Fatiroh¹, Vasco Delano², Devi Nurul Fikriyani³

^a Program Studi Bimbingan dan Konseling UNMA BANTEN, Pandeglang 42213, Indonesia

^b Program Studi Bimbingan dan Konseling UNMA BANTEN, Pandeglang 42213, Indonesia

^c Program Studi Bimbingan dan Konseling UNMA BANTEN, Pandeglang 42213, Indonesia

¹ fitrifatiroh29@gmail.com; ² vascodelano99@gmail.com; ³ devinururufikriyani@gmail.com

Corresponding Author: fitrifatiroh29@gmail.com



Received 12 – 10 – 2025; accepted 15 – 11 – 2025; published 17 – 12 – 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in students' learning independence based on parental parenting styles at SMA Negeri 6 Pandeglang. The background of this research stems from the importance of parenting in shaping children's character and learning attitudes, especially during adolescence when students are expected to be independent in managing their own learning process. The sample consisted of 88 students from grades X and XI, selected using purposive sampling techniques. Data were collected through questionnaires containing instruments on learning independence and parenting styles, then analyzed using the Analysis of Variance (ANOVA) statistical method. The results showed significant differences in learning independence based on parenting styles, with an F value of 38.28 and a significance level of $0.00 < 0.05$. Students with democratic parenting had the highest learning independence, followed by permissive, while the lowest was found in authoritarian parenting. These findings indicate that parenting style significantly influences the development of students' learning independence. The implications of this study provide a foundation for guidance and counseling services to design programs that support the improvement of students' learning independence in a structured and sustainable manner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua di SMA Negeri 6 Pandeglang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran pola asuh dalam membentuk karakter dan sikap belajar anak, terutama pada masa remaja ketika siswa dituntut untuk mandiri dalam mengatur proses belajarnya. Sampel penelitian terdiri dari 88 siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang memuat instrumen kemandirian belajar dan pola asuh orang tua, kemudian dianalisis dengan teknik statistik Analysis of Variance (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemandirian belajar berdasarkan pola asuh orang tua, dengan nilai $F = 38,28$ dan signifikansi $0,00 < 0,05$. Siswa dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian belajar tertinggi, diikuti oleh permisif, sedangkan terendah pada otoriter. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh nyata terhadap perkembangan kemandirian belajar siswa. Implikasi penelitian ini memberikan dasar bagi layanan bimbingan dan konseling untuk merancang program yang mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa secara terarah dan berkelanjutan.

KEYWORDS

learning
independence,
parenting styles

KATA KUNCI

Kemandirian
Belajar, Pola Asuh
Orang Tua

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Introduction

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu dan faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan. Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil

Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 79 negara anggota OECD, yang mencerminkan rendahnya capaian kompetensi siswa. Salah satu penyebab yang banyak disoroti adalah rendahnya kemandirian belajar siswa (Lestari et al., 2022).

Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan modern. Kemandirian belajar (self-regulated learning) menurut Zimmerman (2011) adalah kemampuan siswa untuk aktif mengatur proses belajar secara metakognitif, motivasi, dan perilaku. Tarumasely (2024) menekankan bahwa kemandirian belajar terjadi karena pengaruh pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri, sedangkan Wira (2021) menyoroti kemampuan menetapkan target, mengevaluasi, dan memberi penghargaan pada diri. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk mengatur diri, memilih strategi yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar Uki & Ilham (2020). Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya (Nugroho & Maulana, 2021). Terdapat beberapa manfaat kemandirian belajar kemandirian belajar siswa memiliki manfaat terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa. Beberapa manfaat tersebut diantaranya yaitu memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, serta menjadi guru bagi diri sendiri (Susilo & Kurniawan, 2020). Tanpa kemandirian belajar, siswa akan cenderung bergantung pada orang lain dan kesulitan dalam menghadapi tantangan akademik.

Pada pelaksanaan kegiatan praktik belajar mengajar di SMA Negeri 6 Pandeglang kemarin, masih ditemukan banyak siswa yang belum menunjukkan kemandirian dalam belajar. Saat diberikan tugas secara individu, sebagian siswa tampak kebingungan dan menunggu arahan dari teman lainnya sebelum mulai mengerjakan. Beberapa siswa tampak tidak segera memulai tugas, bahkan ada yang baru mulai setelah ditegur atau diingatkan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, hanya segelintir siswa yang aktif berkontribusi, sementara yang lain cenderung pasif dan hanya mengikuti alur tanpa memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa mengambil inisiatif dalam proses belajar. Selain itu, saat ditanya mengenai penyelesaian tugas yang dikerjakan di rumah, beberapa siswa mengaku kesulitan mengatur waktu belajar karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget atau memiliki tanggung jawab lain di rumah. Ada juga siswa yang menyebutkan bahwa orang tua mereka jarang terlibat atau memberikan dorongan dalam kegiatan belajar.

Kondisi ini mencerminkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kemandirian belajar yang optimal, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah gaya pengasuhan orang tua. Fakta tersebut menunjukkan urgensi upaya pengembangan kemandirian belajar secara sistematis agar siswa memiliki daya saing sesuai tuntutan zaman.

Secara teoritis, kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan regulasi diri, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Tobing et al., 2021). Dari berbagai faktor eksternal, pola asuh orang tua merupakan determinan yang dominan. Menurut Hurlock (1999), pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, membimbing, dan mendidik anak. Ada tiga jenis yaitu demokratis, permisif dan otoriter.

Pola asuh demokratis ditandai dengan tuntutan tinggi sekaligus respons yang tinggi. Orang tua demokratis menetapkan aturan dengan jelas, namun tetap hangat, penuh kasih sayang, dan terbuka dalam berdiskusi dengan anak. Mereka mendorong kemandirian, memberi ruang bagi anak untuk berpendapat, serta menegakkan disiplin dengan cara yang adil.

Berbeda dengan itu, pola asuh permisif memiliki tuntutan rendah tetapi respons tinggi. Orang tua permisif cenderung memanjakan anak, menetapkan sedikit aturan, dan jarang menegakkan batasan yang ada. Sikap ini membuat anak kurang bertanggung jawab, sulit mengendalikan diri, serta terbiasa dengan kebebasan tanpa batas. Orang tua dengan pola asuh permisif juga cenderung membiarkan anak mengatur kegiatan belajarnya sendiri tanpa batasan atau arahan yang jelas. Mereka jarang menegur ketika anak tidak belajar dan tidak menetapkan jadwal belajar di rumah. Akibatnya, anak kurang memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan sulit membangun kemandirian belajar karena tidak terbiasa dengan disiplin.

Adapun pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan tinggi namun respons rendah. Orang tua menuntut kepatuhan penuh, membatasi kebebasan anak, dan menegakkan disiplin dengan hukuman keras. Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sehingga sering tumbuh dalam ketakutan, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Pada pola asuh ini, orang tua mengontrol penuh kegiatan belajar anak dengan aturan yang ketat. Anak diwajibkan belajar di jam tertentu tanpa mempertimbangkan kenyamanan atau kondisi emosionalnya. Semua keputusan belajar ditentukan orang tua, sehingga anak cenderung belajar karena takut, bukan karena kesadaran diri. Hal ini membuat anak kurang berkembang dalam hal inisiatif dan tanggung jawab belajar.

Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mendorong anak untuk mandiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu menekan serta permisif yang terlalu membiarkan justru dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa (Sukaisih et al., 2023). Apabila kemandirian belajar tidak terbentuk, maka akan berdampak negatif terhadap motivasi, kemampuan pemecahan masalah, serta rasa percaya diri siswa (Schunk & Zimmerman dalam Kholifah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peran pola asuh tidak bisa diabaikan dalam membentuk karakter belajar anak.

Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar. BK bukan hanya berfungsi sebagai layanan penanganan masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi. Melalui konseling individu, siswa dapat diarahkan untuk mengenali kelemahan dan kekuatan dirinya; melalui bimbingan kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman serta strategi belajar; sementara melalui kolaborasi dengan orang tua, guru BK dapat memastikan adanya kesinambungan antara pola asuh di rumah dan pembelajaran di sekolah (Prayitno & Amti, 2004). Dengan demikian, layanan BK dapat menjembatani perbedaan gaya pengasuhan orang tua dan kebutuhan belajar siswa agar tercapai keseimbangan dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, dengan penyusunan program BK berbasis asesmen kebutuhan, intervensi yang diberikan akan lebih tepat sasaran. Program semacam ini tidak hanya membantu siswa dalam mengelola emosi dan strategi belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab diri dan kemampuan mengambil keputusan. Keberhasilan program ini tentu membutuhkan dukungan dari semua pihak, baik guru mata pelajaran, wali

kelas, maupun orang tua. Kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kemandirian belajar. Harapannya, siswa SMA Negeri 6 Pandeglang dapat mengembangkan kemandirian belajar yang lebih baik sehingga mampu meraih kesuksesan, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan pribadi.

Pada akhirnya, penelitian mengenai perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua serta implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian, kemandirian, serta tanggung jawab belajar anak. Pola asuh yang tepat dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengatur diri, dan motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk belajar secara mandiri. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan kemandirian, menjadikan anak bergantung pada arahan orang lain, dan sulit mengelola proses belajarnya sendiri.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori baru dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan kemandirian akademik anak.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi nyata bagi sekolah, guru, dan konselor dalam merancang program pembelajaran serta layanan BK yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui hasil penelitian ini, konselor sekolah dapat menyusun layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada peningkatan kemandirian belajar melalui pendekatan yang sesuai dengan latar belakang pola asuh siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih komunikatif, hangat, dan mendukung perkembangan kemandirian anak dalam belajar serta dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode komparatif bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih variabel sehingga dapat diketahui perbedaan maupun persamaannya. Desain yang digunakan adalah faktorial, yaitu untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen, yakni pola asuh orang tua dan gender, terhadap variabel dependen berupa kemandirian belajar siswa (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025 selama kurang lebih dua bulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang berjumlah 713 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa tinggal bersama orang tua, bersedia menjadi responden, serta berada di kelas X atau XI. Berdasarkan perhitungan proporsional diperoleh 88 siswa sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert 1–4 yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori Zimmerman & Schunk (2011) untuk kemandirian belajar dan teori Hurlock (1999) untuk pola asuh orang tua. Instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh ahli (*expert judgement*) sebelum digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas, serta uji hipotesis dengan ANOVA untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari pola asuh orang tua.

3. Results and Discussion



Diagram 1. Kondisi Kemandirian Belajar Siswa

Penelitian ini melibatkan 88 siswa sebagai responden. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah 48 orang (55%). Sementara itu, terdapat 23 orang (26%) yang berada pada kategori rendah, dan sisanya 17 orang (19%) masuk kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar, namun masih membutuhkan dukungan lingkungan, terutama peran orang tua dan guru, untuk mendorong tumbuhnya kemandirian belajar yang lebih optimal.

Tabel 1. Kondisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh Orang tua	Kemandirian Belajar		
	Jumlah	Mean	%
Demokratis	38	132,05	84%
Permisif	27	124,74	80%
otoriter	23	122,47	78%

Jika ditinjau dari pola asuh orang tua, hasil penelitian memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas. Siswa dengan pola asuh demokratis menempati capaian tertinggi dengan rata-rata skor 132,05 atau 84% dari skor ideal. Kelompok ini terdiri dari 38 siswa, yang secara konsisten menunjukkan metakognisi baik, motivasi tinggi, dan perilaku belajar yang lebih terarah. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, melatih tanggung jawab, serta memperoleh dukungan dalam belajar, sehingga kemandirian belajarnya lebih berkembang.

Siswa dengan pola asuh permisif berada pada capaian kedua dengan rata-rata skor 124,74 atau 80% dari skor ideal. Kelompok ini mencakup 27 siswa, yang umumnya memiliki kemandirian belajar cukup baik, tetapi variasi antarindividu lebih besar

dibanding kelompok demokratis. Ada siswa yang cukup mandiri, namun ada pula yang masih kesulitan mengelola perilaku belajar karena kurangnya arahan yang tegas dari orang tua.

Sementara itu, siswa dengan pola asuh otoriter menunjukkan capaian terendah dengan rata-rata skor 122,47 atau 78% dari skor ideal. Kelompok ini juga berjumlah 23 siswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa tetap mampu mandiri, banyak yang mengalami kesulitan dalam mengatur diri akibat pola asuh yang cenderung membatasi dan menekan. Standar deviasi yang relatif lebih tinggi (9,25) mengindikasikan adanya variasi besar antarindividu dalam kelompok ini, dari yang cukup mandiri hingga yang masih sangat bergantung pada arahan orang tua.

Jika dianalisis berdasarkan subaspek kemandirian belajar, yakni metakognisi, motivasi, dan perilaku, capaian tertinggi tetap dimiliki siswa dengan pola asuh demokratis pada rentang 83–86% dari skor ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendorong kesadaran metakognitif yang baik, motivasi belajar yang lebih kuat, serta perilaku belajar yang lebih terarah. Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter juga menghasilkan capaian yang cukup, namun keduanya lebih rendah, terutama pada aspek perilaku.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Anggraeni (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi sebesar 65,3% terhadap kemandirian belajar siswa. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah & Jahada (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar siswa. Dengan kata lain, pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk kemandirian belajar, sementara pola asuh permisif dan otoriter relatif kurang mendukung.

Uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas dan homogenitas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga layak untuk diuji lebih lanjut menggunakan ANAVA. Hasil uji ANAVA menghasilkan nilai $F = 38,28$ dengan signifikansi $0,000 (<0,05)$. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemandirian belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis menjadi tipe pola asuh yang paling efektif dalam mendorong tumbuhnya kemandirian belajar siswa, diikuti permisif, sedangkan otoriter berada pada posisi terendah.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berbeda sesuai dengan pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah. Kondisi ini menuntut guru BK untuk lebih peka terhadap latar belakang keluarga siswa dan merancang layanan yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan kemandirian belajar secara tepat dan komprehensif. Dengan demikian, guru BK tidak hanya berperan sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku belajar siswa.

Melalui layanan bimbingan klasikal, guru BK dapat memberikan pemahaman menyeluruh kepada seluruh siswa tentang pentingnya kemandirian belajar dan bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi terhadap sikap serta kebiasaan belajar mereka. Materi yang diberikan dapat mencakup topik-topik seperti manajemen belajar mandiri, cara menyusun jadwal belajar yang efektif, strategi menentukan prioritas, hingga teknik mengatasi prokrastinasi. Kegiatan klasikal ini dapat dikemas dalam bentuk penyuluhan, ceramah interaktif, atau pelatihan yang mendorong siswa menerapkan keterampilan belajar mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi dalam membangun kemandirian belajar. Diskusi kelompok dan dinamika kelompok memungkinkan siswa belajar dari pengalaman teman sebaya, memperkuat solidaritas, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Proses interaksi sosial dalam kelompok juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial-emosional, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan menginternalisasi nilai-nilai kemandirian.

Layanan konseling kelompok memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab belajar melalui dukungan antaranggota kelompok. Dalam proses ini, siswa didorong untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, membahas kesulitan belajar, serta bertukar strategi agar lebih mampu mengatur kegiatan belajar secara mandiri. Dinamika kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa dari pola asuh berbeda untuk saling memahami, beradaptasi, dan menemukan cara belajar yang sesuai dengan karakter masing-masing.

Sementara itu, layanan konseling individu ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian belajar, terutama mereka yang dibesarkan dalam pola asuh yang terlalu mengekang (otoriter) atau sebaliknya, terlalu membiarkan (permisif). Melalui pendekatan personal, guru BK membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi rasa takut gagal, dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Konseling individu juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar refleksi diri, mengelola emosi, serta membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan belajar yang lebih mandiri.

Selain kepada siswa, layanan konsultasi dapat diberikan kepada orang tua dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang komunikatif, hangat, dan suportif terhadap proses belajar anak. Melalui kegiatan konsultatif, guru BK dapat memberikan informasi dan rekomendasi terkait praktik pengasuhan yang seimbang antara pemberian kebebasan dan penanaman tanggung jawab. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga anak memperoleh dukungan emosional dan motivasional baik di rumah maupun di sekolah.

Lebih lanjut, layanan arah peminatan membantu siswa mengenali potensi, minat, serta tujuan belajarnya agar mampu menentukan pilihan akademik secara mandiri dan realistis. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat memahami keterkaitan antara kemampuan diri, cita-cita, dan strategi belajar yang efektif. Layanan ini juga membantu siswa menyusun rencana pengembangan diri jangka panjang, sehingga mereka lebih terarah dalam mencapai tujuan akademik dan karier masa depan.

Di sisi lain, layanan penguasaan konten berfungsi membekali siswa dengan keterampilan belajar yang aplikatif, seperti manajemen waktu, strategi belajar efektif, serta evaluasi hasil belajar. Guru BK dapat mengembangkan kegiatan pelatihan atau workshop yang berfokus pada keterampilan belajar praktis, misalnya penyusunan target belajar, teknik membaca efisien, dan cara menjaga motivasi. Dengan penguasaan keterampilan tersebut, siswa tidak hanya memahami pentingnya belajar mandiri secara konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan nyata untuk menerapkannya.

Apabila ditemukan adanya kesalahpahaman antara siswa dan orang tua yang berdampak pada rendahnya dukungan terhadap proses belajar, maka layanan mediasi dapat digunakan. Dalam layanan ini, guru BK berperan sebagai penengah yang membantu memperbaiki komunikasi antara kedua belah pihak agar tercapai kesepahaman dan

keharmonisan dalam pola asuh. Hubungan keluarga yang terbuka dan saling menghargai menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua, terutama pola asuh demokratis, memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Implikasi dari temuan ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara pola asuh dan kemandirian belajar, tetapi juga memberikan arah praktis bagi guru BK dalam mengembangkan program layanan yang tepat sasaran, berkesinambungan, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa. Melalui penerapan layanan BK yang terintegrasi dan responsif terhadap latar belakang keluarga, sekolah dapat berperan optimal dalam membentuk peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan belajar di masa depan.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 6 Pandeglang, terdapat perbedaan signifikan kemandirian belajar ditinjau dari pola asuh orang tua ($F = 38,28$; sig. $0,00 < 0,05$). Pola asuh demokratis menghasilkan kemandirian belajar tertinggi (84%), diikuti permisif (80%), dan otoriter terendah (78%). Pada subvariabel, pola asuh demokratis unggul dalam metakognisi (83%), motivasi (86%), dan perilaku (84%) dengan konsistensi data yang baik. Pola asuh permisif menunjukkan capaian cukup tinggi namun kurang konsisten, sedangkan pola asuh otoriter cenderung membatasi inisiatif belajar meskipun sebagian siswa tetap termotivasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai tindak lanjut penelitian ini. Guru BK diharapkan mengembangkan layanan yang menumbuhkan kemandirian belajar sesuai pola asuh yang dialami siswa, baik melalui bimbingan klasikal, kelompok, maupun konseling individu. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan memperluas sampel, mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan teknologi, serta meneliti efektivitas layanan BK dalam meningkatkan kemandirian belajar.

References

- Anggraini, R. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua dan sarana belajar terhadap kemandirian belajar siswa SMA Negeri 5 Dumai. *Jurnal Tazkiya*, 12(1), 45–56.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kholifah, N., Wijaya, A., & Rahayu, S. (2024). Peran kemandirian belajar terhadap motivasi dan percaya diri siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 102–115.
- Lestari, P., Nugroho, S., & Wibowo, A. (2022). Analisis kemandirian belajar siswa Indonesia dalam konteks PISA 2018. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 55–68.
- Nugroho, P. W., & Maulana, M. A. (2021). Kemandirian belajar dalam pembelajaran jarak jauh. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 10–16.
- Nurdin, M., & Angela, R. (2024). *Self-regulated learning: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno, B., & Amti, A. (2004). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlah, L. (2018). *Bimbingan dan konseling: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2024). *Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes*. New York: Routledge.
- Sukaisih, I., Putra, D., & Lestari, V. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 15–28.
- Susilo, T., & Kurniawan, D. E. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta. *Jurnal Advice*, 2(1), 1–11.

-
- Tarumasely, T. (2024). Proses kemandirian belajar siswa: Perspektif metakognitif dan motivasi. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1), 30–42.
- Tobing, M., Sari, R., & Gunawan, T. (2021). Faktor internal dan eksternal dalam kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 55–67.
- Uki, M., & Ilham, R. (2020). Kemandirian belajar dan regulasi diri siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 90–102.
- Wibowo, T., & Pranoto, H. (2024). Layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan ketahanan mental dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal BK*, 15(3), 50–63.
- Wira, F. (2021). Target setting dan evaluasi diri dalam kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 65–76
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D.H. (Eds) (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. New York: Routledge.